

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Lansia merupakan bagian dari anggota keluarga dan anggota masyarakat yang semakin bertambah jumlahnya sejalan dengan peningkatan usia harapan hidup. Di Indonesia jumlah penduduk lanjut usia (lansia) mengalami peningkatan secara cepat setiap tahunnya, sehingga Indonesia telah memasuki era penduduk berstruktur lanjut usia (*aging structured population*). Penggolongan dewasa lanjut usia dibagi menjadi empat kelompok yakni usia pertengahan (*middle age*) ialah kelompok usia dari tahun 45 sampai 59 tahun, lanjut usia (*eldery*) antara tahun 60 dan 74 tahun, usia lanjut tua (*old*) antara 75 dan 90 tahun, dan usia sangat tua (*very old*) diatas 90 tahun. (Khalid Mujahidullah, 2011).

Indonesia termasuk negara berstruktur tua, hal ini dapat dilihat dari persentase penduduk lansia tahun 2008, 2009 dan 2012 telah mencapai di atas 7% dari keseluruhan penduduk. Persentase populasi lansia di Indonesia pada tahun 2012 adalah 7,56%. Dengan demikian, pada tahun 2025 jumlah penduduk lansia di Indonesia akan sekitar 43 juta jiwa dan pada data sebaran lansia menurut Provinsi, di provinsi Gorontalo populasi lansia adalah 5,98%. (Susenas tahun 2012, badan statistik RI).

Memasuki masa tua berarti lansia mengalami kemunduran, misalnya kemunduran fisik, ditandai dengan kulit yang mengendur, rambut memutih, gigi mulai ompong, pendengaran kurang jelas, penglihatan semakin memburuk, gerakan lambat dan figur tubuh yang tidak profesional. Masalah- masalah

kesehatan akibat penuaan terjadi pada lansia pada sistem penglihatan salah satunya katarak.

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rahmat Hasnur, Afrida, dan Sukriyadi tahun 2013 tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian katarak di Poli Klinik Balai Kesehatan Mata Masyarakat (BKMM) Provinsi Sulawesi Selatan. Pada penelitian tersebut sampel yang digunakan berjumlah 99 responden. Salah satu faktor yang berhubungan dengan kejadian katarak yaitu umur, dimana didapatkan umur yang beresiko tinggi 86 responden (86,9%) dan 13 responden (13,1%) beresiko rendah. Umur yang beresiko tinggi berarti umur yang berpeluang 9,97 kali lebih besar mengalami katarak jika dibandingkan dengan responden yang umur resiko rendah. Penelitian Adi Subhan 2011(dalam Rahmat Hasnur) penelitian yang berjudul hubungan usia lanjut dengan kejadian katarak pasien yang berobat di Poli Mata RSUD Dr. M Yunus Provinsi Bengkulu yang menyatakan bahwa sebagian besar responden dengan kategori pra usia lanjut (48,7%), sebagian besar responden mengalami kejadian katarak (72,4%) dan ada hubungan yang signifikan antara usia lanjut dengan kejadian katarak.

Umumnya penderita katarak banyak ditemukan pada kelompok umur 40 tahun atau lebih, sesungguhnya 60 % dari kebutaan diatas umur 60 tahun adalah diakibatkan katarak. Dengan menjadi tuanya seseorang maka lensa mata akan kekurangan air dan menjadi lebih padat. Lensa akan menjadi keras tengahnya sehingga kemampuannya memfokuskan benda dekat berkurang. Hal ini mulai

terlihat pada usia 45 tahun dimana mulai timbul kesukaran melihat dekat (Ilyas, 2006).

Indonesia menjadi Negara dengan penderita katarak tertinggi di Asia Tenggara. Menurut data, angka penderita katarak di Indonesia sebesar 1,5 persen.(Data departemen kesehatan, 2011).

Menurut data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kota Gorontalo jumlah lansia yang menderita penyakit katarak sebanyak 211 orang dan data yang diperoleh dari hasil pengambilan data awal lansia yang menderita penyakit katarak dan datang berobat di Poli Klinik Mata RSUD Prof. DR. H. Aloei Saboe tahun 2014 sebanyak 462 orang. Awal tahun 2015 bulan januari sampai bulan februari lansia yang datang berobat katarak di Poli Klinik Mata RSUD. Prof. DR. H. Aloei Saboe sebanyak 84 orang.

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Novita Maloring dkk tahun 2014 melakukan penelitian yang berhubungan dengan pengetahuan dan sikap dengan kepatuhan perawatan pada pasien post operasi katarak. Dari hasil penelitian 63 responden didapatkan 55 responden (87,3%) pasien patuh dalam perawatan post operasi katarak, dan 8 responden (12,7) pasien tidak patuh dalam perawatan post operasi katarak.

Sesuai pengambilan data awal dengan wawancara pada lansia yang berobat katarak di RSUD.Prof. DR. H. Aloei Saboe bahwa lansia datang berobat mata katarak karena mereka termotivasi dari diri mereka sendiri, ada juga lansia yang mengatakan bahwa mereka mendapat dukungan dari anggota keluarga, lansia juga ingin berobat katarak karena mereka tahu pentingnya berobat katarak

agar tidak terjadi keparahan pada penglihatan. Namun ada sebagian besar lansia juga mengatakan mereka tidak mengetahui tentang katarak.

Berdasarkan uraian di atas dengan demikian peneliti tertarik melakukan penelitian tentang *"Apakah Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Lansia Berobat Katarak di Poliklinik Mata RSUD. PROF. DR. H. Aloei Saboe Kota Gorontalo"*

1.2. Identifikasi Masalah

- 1) Jumlah lansia di Indonesia berdasarkan hasil susenas tahun 2012 mencapai 7,56% dari penduduk Indonesia dan penyebaran lansia di setiap provinsi khususnya di Provinsi Gorontalo mencapai 5,98% penduduk lansia di Gorontalo.
- 2) Seiring dengan bertambahnya usia atau menjadi tua seseorang mengalami gangguan fisik. Gangguan fisik yang terjadi pada lansia salah satunya adalah gangguan penglihatan atau katarak.
- 3) Menurut data departemen kesehatan (2011) Indonesia menjadi Negara dengan penderita katarak tertinggi di Asia Tenggara. Menurut data, angka penderita katarak di Indonesia sebesar 1,5 persen.
- 4) Berdasarkan hasil wawancara dengan lansia yang berobat katarak di RSUD. Prof. DR. H. Aloei Saboe bahwa lansia datang berobat mata katarak karena mereka termotivasi dari diri mereka sendiri, ada juga lansia yang mengatakan bahwa mereka mendapat dukungan dari anggota keluarga, lansia juga ingin berobat katarak karena mereka tahu pentingnya berobat katarak agar tidak terjadi keparahan pada

penglihatan. Namun ada sebagian besar lansia juga mengatakan mereka tidak mengetahui tentang katarak.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan gambaran fenomena diatas, maka penulis menyimpulkan bahwa rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “ Apakah faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan lansia berobat katarak di Poliklinik Mata RSUD Prof. DR. H. Aloi Saboe Kota Gorontalo Tahun 2015?”

1.4. Tujuan Penelitian

1.4.1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penulisan ini adalah mengetahui faktor-faktor yang memepengaruhi kepatuhan lansia berobat katarak Poli Klinik Mata RSUD Prof. DR. H. Aloi Saboe Kota Gorontalo.

1.4.2. Tujuan Khusus

- 1) Mengetahui jumlah penderita katarak pada lanjut usia di Poli Klinik Mata RSUD Prof DR. H. Aloi Saboe Kota Gorontalo
- 2) Mengetahui dukungan keluarga yang mempengaruhi kepatuhan lansia berobat katarak di Poli Klinik Mata RSUD Prof. DR. H. Aloi Saboe Kota Gorontalo.
- 3) Mengetahui pengetahuan lansia yang mempengaruhi kepatuhan lansia berobat katarak di Poli Klinik Mata RSUD Prof. DR. H. Aloi Saboe Kota Gorontalo.

- 4) Mengetahui motivasi lansia yang mempengaruhi kepatuhan lansia berobat katarak di Poli Klinik Mata RSUD Prof. DR. H. Aloei Saboe Kota Gorontalo.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat Teoritis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat Menambah pengetahuan tentang penyakit katarak dan faktor yang mempengaruhi kepatuhan lansia berobat katarak.

1.5.2. Manfaat Praktis

1. Bagi lansia

Hasil penelitian ini bermanfaat bagi lansia untuk meningkatkan kepatuhan berobat mata.

2. Bagi Pihak RSUD.Prof.DR.H.Aloei Saboe Kota Gorontalo

Hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan terhadap peningkatan kesehatan pelayanan kesehatan khususnya terhadap penyakit katarak pada lansia.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Memberikan informasi dan menambah wawasan berfikir untuk peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan faktor mempengaruhi kepatuhan lansia berobat katarak.